

Analisis Wacana Kritis Perselingkuhan Intrafamilial dalam Film

Esfaranza Ratu Suwendah¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

emailpenulis

semuaditulis@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi representasi perselingkuhan intrafamilial dalam film *Ipar Adalah Maut* dan *Norma: Antara Mertua dan Menantu* serta mengidentifikasi kecenderungan orientasi pembuat film dalam merepresentasikan fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Data diperoleh dari analisis adegan film, studi dokumentasi, studi pustaka, serta respons audiens di media sosial dan media daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film merepresentasikan perselingkuhan intrafamilial sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma moral, nilai agama, relasi kekerabatan, budaya patriarki, dan ketimpangan relasi kuasa. Pada praktik diskursif, kedua film merupakan adaptasi kisah viral yang diproduksi melalui mekanisme industri budaya dan didukung promosi digital. Pada praktik sosial budaya, konstruksi wacana dipengaruhi oleh budaya digital, nilai agama, budaya patriarki, serta komodifikasi

kasus viral dalam industri perfilman Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa kedua film memadukan kritik sosial dan komodifikasi, namun dengan kecenderungan yang berbeda. *Ipar Adalah Maut* lebih menonjolkan kritik sosial terhadap keretakan relasi keluarga, sedangkan *Norma: Antara Mertua dan Menantu* lebih dominan mengedepankan komodifikasi pengalaman personal korban tanpa menghilangkan fungsi kritik sosial.

Kata Kunci: Perselingkuhan Intrafamilial, Analisis Wacana Kritis, Representasi, Kritik Sosial, Komodifikasi.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the representation of intrafamilial infidelity in the films *Ipar Adalah Maut* and *Norma: Antara Mertua dan Menantu* and to identify the filmmakers' orientations in representing the phenomenon. This qualitative study employs Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, encompassing three dimensions: text, discursive practice, and sociocultural practice. The data were collected through film scene analysis, documentation, literature review, and audience responses on social media and online platforms. The findings reveal that both films portray intrafamilial infidelity not merely as a domestic conflict but as a social issue associated with moral and religious values, kinship relations, patriarchal culture, and unequal power relations. At the level of discursive practice, both films are adaptations of viral stories produced through the mechanisms of the cultural industry and supported by digital promotion. At the sociocultural level, the discourse is shaped by digital culture, religious values, patriarchal norms, and the commodification of viral cases within the Indonesian film industry. Furthermore, the study finds that both films combine social criticism and commodification, albeit with different*

*Corresponding author

E-mail addresses: emailpenulislengkp@gmail.com

emphases. Ipar Adalah Maut primarily foregrounds social criticism of the deterioration of family relationships, whereas Norma: Antara Mertua dan Menantu places greater emphasis on the commodification of the victim's personal experience without eliminating its function as social criticism.

Keywords: *Intrafamilial Infidelity, Critical Discourse Analysis, Representation, Social Criticism, Commodification.*

PENDAHULUAN

Perselingkuhan merupakan salah satu bentuk penyimpangan dalam relasi perkawinan yang tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga memengaruhi struktur sosial keluarga. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan media digital telah mengubah persoalan perselingkuhan dari ranah privat menjadi konsumsi publik. Berbagai kasus rumah tangga yang sebelumnya hanya diketahui oleh anggota keluarga kini dengan mudah tersebar melalui media sosial dan menjadi bahan diskusi masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media tidak lagi berfungsi sekadar sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu realitas sosial.

Salah satu bentuk perselingkuhan yang memperoleh perhatian luas ialah perselingkuhan intrafamilial, yaitu perselingkuhan yang melibatkan pihak ketiga yang masih berada dalam jaringan kekerabatan melalui perkawinan, seperti ipar, mertua, atau menantu. Dibandingkan dengan perselingkuhan pada umumnya, perselingkuhan intrafamilial memiliki konsekuensi sosial yang lebih kompleks karena tidak hanya merusak komitmen perkawinan, tetapi juga menghancurkan kepercayaan, solidaritas, dan relasi kekerabatan dalam keluarga. Kondisi tersebut menjadikan perselingkuhan intrafamilial sebagai isu yang tidak hanya dipandang sebagai persoalan moral individu, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan nilai agama, norma budaya, serta relasi kekuasaan dalam institusi keluarga.

Perkembangan media sosial turut mempercepat penyebaran berbagai kisah perselingkuhan yang kemudian menjadi perhatian publik. Salah satu kasus yang banyak diperbincangkan adalah kisah Nisa yang dipopulerkan melalui konten TikTok oleh Eliza Sifaa, serta kisah Norma Risma yang menjadi sorotan nasional karena melibatkan perselingkuhan antara suami dan ibu kandungnya sendiri. Tingginya perhatian masyarakat terhadap kedua kasus tersebut mendorong industri perfilman Indonesia mengadaptasinya menjadi film *Ipar Adalah Maut* (2024) yang disutradarai Hanung Bramantyo dan *Norma: Antara Mertua dan Menantu* (2025) yang disutradarai Guntur Soeharjanto. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman personal yang berkembang di media sosial dapat mengalami transformasi menjadi produk budaya populer yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi makna melalui narasi, dialog, visual, karakter, dan berbagai unsur sinematik lainnya. Dalam perspektif representasi, media tidak merefleksikan realitas secara objektif, melainkan membangun realitas melalui sistem bahasa, simbol, dan praktik diskursif yang menghasilkan makna tertentu. Dengan demikian, representasi perselingkuhan intrafamilial dalam film tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyajian peristiwa, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna yang berpotensi membentuk cara pandang masyarakat terhadap moralitas, relasi keluarga, posisi perempuan, serta batas-batas norma sosial.

Untuk memahami konstruksi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak pernah bersifat netral karena selalu berkaitan dengan ideologi, relasi kekuasaan, dan kepentingan tertentu. Analisis terhadap suatu teks tidak hanya diarahkan pada unsur kebahasaan, tetapi juga pada proses produksi, distribusi, konsumsi, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang relevan untuk mengkaji bagaimana perselingkuhan intrafamilial dikonstruksi dalam film, bagaimana pengalaman personal yang telah viral di media sosial diproduksi kembali sebagai narasi sinematik, serta bagaimana konstruksi tersebut merepresentasikan hubungan antara media, industri budaya, dan realitas sosial.



Relevansi pendekatan tersebut tercermin dalam berbagai penelitian terdahulu yang telah mengkaji isu perselingkuhan dari beragam perspektif, seperti pembingkai media, representasi perempuan, representasi perselingkuhan dalam film, fenomena perselingkuhan di media digital, serta aspek psikologis pelaku perselingkuhan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana perselingkuhan dikonstruksi sebagai persoalan sosial, moral, maupun relasi gender di media dan kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada representasi perselingkuhan, posisi korban, relasi gender, atau dampak psikologis yang ditimbulkan. Sementara itu, kajian yang menempatkan film sebagai produk industri budaya dengan menganalisis keterkaitan antara dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya untuk mengidentifikasi kecenderungan orientasi pembuat film masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis dua film Indonesia yang diadaptasi dari kisah viral mengenai perselingkuhan intrafamilial menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana perselingkuhan intrafamilial direpresentasikan dalam teks film, tetapi juga menelaah proses produksi dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pembentukan wacana tersebut. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kecenderungan orientasi pembuat film dalam merepresentasikan perselingkuhan intrafamilial, yaitu apakah lebih mengedepankan fungsi film sebagai media kritik sosial terhadap realitas masyarakat atau sebagai bentuk komodifikasi pengalaman personal yang telah viral di media sosial, maupun memadukan kedua orientasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya dalam memahami hubungan antara representasi media, industri budaya, dan konstruksi realitas sosial dalam film Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perselingkuhan intrafamilial dalam film *Ipar Adalah Maut* dan film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kecenderungan orientasi pembuat film dalam mengonstruksi perselingkuhan intrafamilial sebagai bentuk kritik sosial, komodifikasi, atau perpaduan keduanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Film sebagai Representasi dan Praktik Wacana

Film merupakan media budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi realitas sosial. Menurut Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda sehingga realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah cerminan objektif, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan perspektif pembuat film. Melalui narasi, dialog, karakter, dan unsur sinematik, film mampu membentuk cara masyarakat memahami berbagai persoalan sosial, termasuk relasi keluarga, moralitas, dan kekuasaan. Oleh karena itu, film dipandang sebagai praktik wacana yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan dalam membangun dan menegosiasikan makna sosial.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang selalu berkaitan dengan ideologi, relasi kuasa, dan kepentingan tertentu (Fairclough, 1992). Fairclough mengembangkan tiga dimensi analisis, yaitu

*Corresponding author

E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com



teks (text), praktik diskursif (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*). Dimensi teks digunakan untuk menganalisis representasi yang dibangun melalui dialog, narasi, dan visual film. Praktik diskursif mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi film sebagai produk media, sedangkan praktik sosial budaya menjelaskan keterkaitan teks dengan kondisi sosial, budaya, dan struktur kekuasaan yang melatarbelakanginya. Kerangka ini memungkinkan penelitian menganalisis representasi perselingkuhan intrafamilial secara komprehensif, mulai dari konstruksi teks hingga konteks sosial yang memengaruhinya.

Komodifikasi, Kritik Sosial, dan Perkembangan Kajian

Dalam perspektif ekonomi politik media, Mosco (2009) menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar sehingga berbagai pengalaman sosial dapat diproduksi sebagai komoditas media. Di sisi lain, film juga memiliki fungsi sebagai media kritik sosial karena mampu merepresentasikan persoalan masyarakat dan mendorong refleksi terhadap realitas yang terjadi. Dengan demikian, komodifikasi dan kritik sosial dapat hadir secara bersamaan dalam sebuah karya film.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu perselingkuhan telah dikaji dari berbagai perspektif, seperti pembungkaman media (Chasanti & Rahardjo, 2024), representasi perempuan melalui Analisis Wacana Kritis (Hartati & Sumarlam, 2022), representasi perselingkuhan dalam film (Wahyuni, 2023), fenomena perselingkuhan di media digital (Anantya & Abdullah, 2024), serta aspek psikologis pelaku perselingkuhan (Mustiyah & Savira, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada representasi perselingkuhan, posisi korban, relasi gender, dampak psikologis, atau fenomena media digital. Belum banyak penelitian yang mengkaji film adaptasi kasus viral sebagai produk industri budaya untuk mengidentifikasi kecenderungan orientasi pembuat film, apakah lebih mengarah pada komodifikasi, kritik sosial, atau perpaduan keduanya. Kesenjangan tersebut menjadi dasar sekaligus kebaruan penelitian ini.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena perselingkuhan intrafamilial yang berkembang menjadi konsumsi publik melalui media sosial dan kemudian diadaptasi ke dalam film *Ipar Adalah Maut* dan *Norma: Antara Mertua dan Menantu*. Dengan menggunakan konsep representasi, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dan teori komodifikasi media, penelitian ini menganalisis bagaimana kedua film mengonstruksi perselingkuhan intrafamilial serta mengidentifikasi kecenderungan orientasi pembuat film dalam merepresentasikan fenomena tersebut sebagai bentuk kritik sosial, komodifikasi, atau perpaduan keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji film tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi, serta kepentingan tertentu (Fairclough, 1992). Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu teks (text), praktik diskursif (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*) untuk mengungkap representasi perselingkuhan intrafamilial dalam film serta kecenderungan orientasi pembuat film antara komodifikasi dan kritik sosial.

Objek penelitian adalah film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo dan *Norma: Antara Mertua dan Menantu* karya Guntur Soeharjanto. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dialog, narasi, visual, ekspresi tokoh, gestur, ruang



domestik, musik latar, dan teknik sinematografi yang merepresentasikan perselingkuhan intrafamilial dalam kedua film. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, pemberitaan media daring, wawancara pembuat film yang telah dipublikasikan, serta respons audiens melalui komentar di media sosial TikTok, X, dan ulasan pada Letterboxd selama periode 2024-2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis tayang, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis tayang dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan adegan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih adegan yang menampilkan relasi perselingkuhan intrafamilial, konflik keluarga, relasi kuasa, manipulasi emosional, dan pelanggaran norma keluarga. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan tangkapan layar (*screenshot*) dan pencatatan dialog yang mendukung proses analisis, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori dan interpretasi data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis teks film dengan berbagai data pendukung, seperti pemberitaan media, wawancara pembuat film, dan respons audiens di media sosial. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi perselingkuhan intrafamilial dalam kedua film.

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi deskripsi (*description*), interpretasi (*interpretation*), dan eksplanasi (*explanation*). Pada tahap deskripsi, peneliti mengidentifikasi unsur tekstual berupa dialog, narasi, visual, dan simbol yang membangun representasi perselingkuhan intrafamilial. Tahap interpretasi diarahkan pada analisis praktik diskursif, yaitu bagaimana film diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Selanjutnya, tahap eksplanasi menghubungkan temuan penelitian dengan konteks sosial budaya yang lebih luas untuk mengidentifikasi kecenderungan representasi perselingkuhan intrafamilial sebagai bentuk komodifikasi, kritik sosial, atau perpaduan keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Perselingkuhan Intrafamilial: Analisis Wacana Kritis Tiga Dimensi pada Film *Ipar Adalah Maut* dan Film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*

Pada dimensi teks, kedua film mengonstruksi perselingkuhan intrafamilial melalui dialog, visual, narasi, serta simbol-simbol yang membangun makna tertentu. Film *Ipar Adalah Maut* menampilkan wacana perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap norma agama dan batas relasi keluarga, yang diperkuat melalui penggunaan simbol religius, ruang domestik, dan konflik moral antartokoh. Sementara itu, *Norma: Antara Mertua dan Menantu* merepresentasikan perselingkuhan intrafamilial sebagai bentuk pengkhianatan dalam keluarga inti melalui praktik perawatan, kedekatan emosional, dan penyalahgunaan relasi kepercayaan. Secara sosiologis, kedua film memperlihatkan bahwa perselingkuhan intrafamilial tidak hanya diposisikan sebagai konflik personal, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan kehormatan keluarga, relasi kuasa, norma agama, dan nilai budaya. Oleh karena itu, analisis dimensi teks menjadi dasar untuk memahami bagaimana kedua film membangun representasi perselingkuhan intrafamilial sebelum dikaji lebih lanjut melalui analisis masing-masing film.

1. Analisis Dimensi Teks

a. Dimensi Teks Film *Ipar Adalah Maut*

Analisis pada dimensi teks menunjukkan bahwa film *Ipar Adalah Maut* mengonstruksi perselingkuhan intrafamilial sebagai pelanggaran terhadap batas relasi keluarga melalui penggunaan dialog, unsur visual, ruang domestik, serta simbol-simbol religius. Sejak awal, judul film mengadopsi hadis *al-hamwu al-maut* (ipar adalah maut) yang berfungsi sebagai penanda

ideologis bahwa hubungan ipar bukan sekadar relasi kekerabatan, tetapi juga relasi yang harus dijaga batas interaksinya. Pemilihan judul tersebut mengarahkan penonton untuk memahami konflik yang ditampilkan bukan hanya sebagai persoalan rumah tangga, melainkan sebagai pelanggaran terhadap norma agama dan norma sosial yang mengatur hubungan dalam keluarga.



(a) Aris memperbaiki keran kamar mandi Rani pada menit ke 46:56



(b) Rani membantu Aris menutup keran pada menit ke 47:19

Gambar 1. Pergeseran Relasi Kekeluargaan dalam Film *Ipar Adalah Maut*

Representasi tersebut mulai dibangun melalui adegan ketika Aris membantu memperbaiki keran kamar mandi Rani. Aktivitas yang pada awalnya tampak sebagai bentuk kepedulian seorang kakak ipar terhadap adik iparnya secara perlahan mengalami pergeseran makna. Dialog sederhana seperti "*Kamu pegang dulu sebentar*" yang dijawab Rani dengan "*Cepat ya, Mas*" masih menunjukkan relasi kekeluargaan. Namun, kombinasi tatapan antartokoh, kontak fisik yang semakin intens, ekspresi tertawa, serta penggunaan ruang kamar mandi sebagai ruang privat mengubah interaksi tersebut menjadi kedekatan emosional yang melampaui batas hubungan keluarga.

Dari perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pilihan bahasa dan unsur visual dalam adegan tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan alur cerita, tetapi juga membentuk cara penonton memaknai hubungan Aris dan Rani. Ruang domestik yang secara kultural dipahami sebagai ruang aman bagi keluarga justru direpresentasikan sebagai ruang yang memungkinkan kaburnya batas relasi kekeluargaan. Perselingkuhan tidak dikonstruksi sebagai tindakan yang muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari kedekatan emosional yang berkembang melalui interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa film membangun makna bahwa pelanggaran terhadap norma keluarga diawali oleh hilangnya batas emosional dan fisik antaranggota keluarga.



(a) Aris menyangkal perselingkuhan pada menit ke 01:30:32



(b) Nisa mengonfrontasi Aris pada menit ke 01:30:39

Gambar 2. Pengungkapan Perselingkuhan Aris dan Rani

Pergeseran relasi tersebut mencapai puncaknya ketika perselingkuhan Aris dan Rani terungkap. Adegan konfrontasi antara Aris dan Nisa memperlihatkan bagaimana film merepresentasikan perselingkuhan intrafamilial sebagai bentuk pengkhianatan terhadap komitmen perkawinan sekaligus hubungan persaudaraan. Ketika Aris menyatakan bahwa

hubungannya dengan Rani “*tidak serius*” dan hanya “*bercanda*”, film memperlihatkan strategi penyangkalan (*denial*) yang digunakan pelaku untuk mereduksi makna pengkhianatan. Strategi tersebut kemudian berubah menjadi *blame shifting* ketika Aris menyalahkan Nisa karena mengizinkan Rani tinggal serumah dengan mereka.

Sebaliknya, respons Nisa menempatkan identitas Aris dalam beberapa relasi sosial sekaligus, yaitu sebagai suami, ayah, dan kakak ipar. Ucapannya, “*Itu suami aku! Ayahnya Raya! Kakak ipar kamu!*” menunjukkan bahwa pengkhianatan yang terjadi tidak hanya merusak hubungan suami istri, tetapi juga menghancurkan kepercayaan yang menjadi dasar hubungan antarsaudara dalam keluarga. Penggunaan rekaman suara sebagai bukti perselingkuhan memperkuat legitimasi naratif bahwa kebohongan pada akhirnya akan terungkap. Dengan demikian, teks film tidak sekadar menampilkan konflik emosional, tetapi membangun wacana bahwa kebohongan selalu berujung pada keruntuhan relasi sosial.



(a) Ustaz menyampaikan hadis “*Al-hamwu al-maut*” (02:00:58)



(b) Aris termenung mendengarkan ceramah (02:01:44)

Gambar 3. Ceramah “Ipar adalah Maut” sebagai Legitimasi Moral

Dimensi tekstual film semakin dipertegas melalui adegan kajian agama pada bagian akhir cerita. Ceramah ustaz yang mengutip hadis “*Al-hamwu al-maut*” berfungsi sebagai legitimasi moral atas keseluruhan konflik yang telah berlangsung. Pilihan diksi seperti *maut*, *kehati-hatian*, dan *bukan mahram* mengonstruksi hubungan ipar sebagai relasi yang memiliki potensi bahaya apabila tidak dijaga sesuai norma agama. Penempatan adegan ini setelah perselingkuhan terbongkar menunjukkan bahwa film secara sengaja menggunakan ajaran agama sebagai kerangka interpretasi bagi penonton untuk menilai tindakan Aris dan Rani.

Makna tersebut diperkuat melalui ekspresi diam dan tatapan kosong Aris selama mendengarkan ceramah. Tanpa banyak dialog, film menunjukkan adanya kesadaran moral yang muncul setelah seluruh konsekuensi perselingkuhan terjadi. Dengan demikian, penyelesaian konflik tidak hanya dilakukan melalui hukuman sosial, tetapi juga melalui pengakuan terhadap norma agama sebagai sumber legitimasi moral.

Secara keseluruhan, dimensi teks dalam film *Ipar Adalah Maut* memperlihatkan bahwa perselingkuhan intrafamilial dikonstruksi sebagai proses sosial yang berlangsung bertahap, dimulai dari kaburnya batas relasi keluarga, berkembang menjadi pengkhianatan terhadap kepercayaan, dan diakhiri dengan penegasan norma agama sebagai mekanisme kontrol sosial. Melalui perpaduan dialog, ruang domestik, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol religius, film tidak hanya merepresentasikan konflik rumah tangga, tetapi juga membangun pemahaman bahwa pelanggaran terhadap batas hubungan kekeluargaan akan berimplikasi pada keruntuhan moral, emosional, dan sosial dalam institusi keluarga.

b. Dimensi Teks Film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*

Film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* merepresentasikan perselingkuhan intrafamilial melalui konstruksi hubungan antara menantu dan ibu mertua yang berkembang secara bertahap dari relasi kekeluargaan menjadi hubungan romantis. Berbeda dengan *Ipar Adalah Maut* yang menekankan relasi kakak ipar dan adik ipar, film ini membangun konflik melalui praktik perawatan (care), kedekatan emosional, serta penggunaan ruang domestik yang secara perlahan mengaburkan batas antara perhatian keluarga dan ketertarikan personal. Representasi tersebut dibangun melalui dialog, gestur, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol visual yang menunjukkan perubahan makna hubungan Ambu dan Irfan.



(a) Ambu memijat Irfan (54:42)



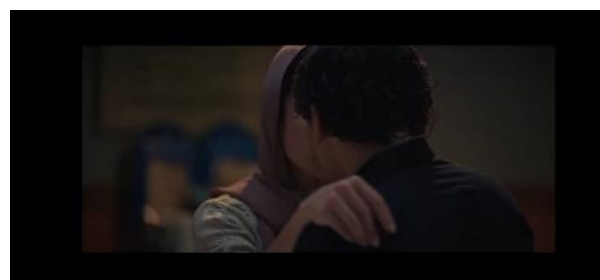
(b) Ambu mengusap dahi Irfan (56:02)

Gambar 4. Pergeseran Relasi Mertua dan Menantu dalam Film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*

Tahap awal pergeseran hubungan diperlihatkan ketika Ambu merawat Irfan yang sedang sakit. Aktivitas memijat, mengusap dahi, dan memberikan perhatian pada awalnya masih diposisikan sebagai bentuk kepedulian seorang ibu mertua kepada menantunya. Namun, penggunaan close-up pada sentuhan, tatapan antartokoh, serta dialog Irfan yang memuji Ambu dengan mengatakan “Lebih enak karena lihat Ambu senyum. Cantik.” menggeser makna interaksi tersebut menjadi lebih personal. Adegan ditutup dengan gestur Irfan yang mengendus tangan Ambu, yang menjadi penanda awal munculnya ketertarikan emosional sekaligus menunjukkan mulai kaburnya batas relasi mertua dan menantu. Dalam perspektif Fairclough, perpaduan bahasa dan visual tersebut membentuk wacana bahwa pelanggaran norma keluarga tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi sehari-hari yang semula dipandang wajar.



(a) Irfan menggenggam tangan Ambu pada menit ke 58:21



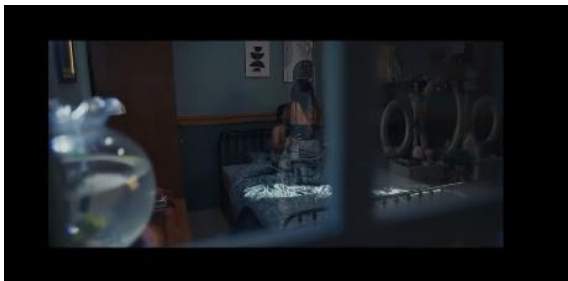
(b) Irfan mencium Ambu di kedai pada menit ke 01:00:28

Gambar 5. Kedekatan Ambu dan Irfan Berkembang Menjadi Hubungan Romantis

Perubahan hubungan keduanya semakin dipertegas melalui adegan di kedai ketika Irfan datang dalam keadaan kehujanan. Film kembali menggunakan praktik perawatan sebagai titik awal kedekatan melalui tindakan Ambu mengeringkan rambut Irfan. Akan tetapi, ruang kedai yang sepi, hujan deras, dan tidak adanya tokoh lain menciptakan ruang privat yang memungkinkan Irfan mengungkapkan perasaannya secara langsung. Pernyataan “Aku tak bisa bohong... Ambu merasakannya juga, kan?” diikuti dengan ciuman yang menandai perubahan hubungan dari

perhatian keluarga menjadi hubungan romantis. Meskipun demikian, respons Ambu yang menangis dan meminta Irfan pulang memperlihatkan adanya konflik batin antara kebutuhan emosional dan kesadaran moral. Film dengan demikian mengonstruksi bahwa perselingkuhan intrafamilial berkembang melalui negosiasi antara hasrat personal dan norma keluarga yang terus dilanggar.

Setelah adegan tersebut, Irfan kembali menemui Norma dan menggunakan bahasa religius seperti “Aa ingin jadi saleh seperti Neng” serta “kita ulang semuanya dari awal” untuk memperoleh kembali kepercayaan istrinya. Tangisan Irfan sambil memegang foto pernikahan memperkuat citra dirinya sebagai suami yang menyesal. Namun, makna adegan ini berubah ketika Norma kemudian bertemu dengan Etni yang mengungkapkan bahwa Irfan memiliki pola manipulasi emosional terhadap perempuan. Dengan demikian, penyesalan Irfan tidak lagi dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban, melainkan sebagai strategi mempertahankan citra moral di hadapan Norma.



(a) Irfan dan Ambu digerebek warga pada menit ke 01:37:17



(b) Norma menyaksikan perselingkuhan suami dan ibunya pada menit ke 01:40:44

Gambar 6. Terbongkarnya Perselingkuhan Irfan dan Ambu

Klimaks representasi perselingkuhan intrafamilial terjadi ketika hubungan Irfan dan Ambu digerebek oleh warga. Film memperlihatkan bagaimana hubungan yang sebelumnya berlangsung di ruang privat berubah menjadi persoalan publik melalui kehadiran masyarakat sebagai kontrol sosial. Reaksi Bude Fitri, keramaian warga, hingga jatuhnya kue ulang tahun yang dibawa Norma menjadi simbol runtuhnya kepercayaan, harapan, dan keutuhan keluarga. Sementara itu, pertanyaan Norma yang berulang, “Sejak kapan?”, tidak hanya menunjukkan rasa ingin tahu mengenai waktu perselingkuhan, tetapi juga merepresentasikan hancurnya seluruh pengalaman dan kepercayaan yang selama ini ia bangun terhadap suami dan ibunya.

Secara keseluruhan, dimensi teks film Norma: Antara Mertua dan Menantu merepresentasikan perselingkuhan intrafamilial sebagai proses yang berkembang melalui praktik perawatan, kedekatan emosional, manipulasi kepercayaan, hingga terbongkarnya hubungan di ruang publik. Berbeda dengan Ipar Adalah Maut yang lebih menonjolkan pelanggaran batas relasi ipar dalam keluarga besar, film ini menekankan pengkhianatan ganda yang dilakukan oleh suami dan ibu kandung terhadap Norma. Melalui dialog, ekspresi tokoh, simbol ruang domestik, serta kontrol sosial masyarakat, film membangun pemahaman bahwa perselingkuhan intrafamilial bukan hanya menghancurkan ikatan perkawinan, tetapi juga meruntuhkan kepercayaan dalam relasi keluarga inti dan kehormatan sosial para pelakunya.



2. Analisis Dimensi *Discourse Practice*

Dimensi kedua dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough adalah *discourse practice*, yaitu analisis terhadap bagaimana suatu teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat (Fairclough, 1995). Pada dimensi ini, teks tidak dipahami sebagai produk yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari praktik sosial yang melibatkan berbagai aktor, institusi, serta kepentingan tertentu. Oleh karena itu, analisis tidak lagi berfokus pada isi film sebagaimana pada dimensi teks, tetapi pada proses di balik pembentukan makna film, mulai dari bagaimana cerita dipilih dan diproduksi, bagaimana film dipromosikan dan disebarluaskan, hingga bagaimana khalayak memberikan respons terhadap film tersebut.

Dalam penelitian ini, *discourse practice* dianalisis melalui tiga aspek, yaitu proses produksi film, proses distribusi atau sirkulasi wacana film di ruang publik, serta konsumsi dan interpretasi masyarakat terhadap film *Ipar Adalah Maut* dan *Norma: Antara Mertua dan Menantu*. Ketiga aspek tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana representasi perselingkuhan intrafamilial dibentuk, disebarluaskan, serta dimaknai oleh berbagai pihak.

a. Produksi Film

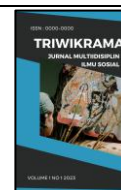
1. Produksi Film sebagai Upaya Mengonstruksi Perselingkuhan Intrafamilial sebagai Persoalan Sosial

Proses produksi kedua film menunjukkan bahwa isu perselingkuhan intrafamilial tidak dipilih semata-mata karena memiliki nilai dramatik, tetapi juga karena dianggap merepresentasikan persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut tampak dari berbagai pernyataan sutradara dan tim produksi yang menegaskan bahwa kedua film berangkat dari kisah nyata yang sebelumnya telah menjadi perhatian publik. Pada film *Ipar Adalah Maut*, Hanung Bramantyo menjelaskan bahwa film tersebut dibuat sebagai bentuk kritik terhadap kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia yang masih menganggap wajar saudara kandung tinggal bersama pasangan yang telah menikah. Menurut Hanung, kondisi tersebut dapat membuka ruang terjadinya pelanggaran batas relasi dalam keluarga sehingga perlu dikritisi melalui media film. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal proses produksi, rumah produksi telah membangun posisi ideologis bahwa perselingkuhan dalam film bukan sekadar persoalan individu, tetapi berkaitan dengan pola relasi sosial dalam keluarga.

Sementara itu, pada film *Norma: Antara Mertua dan Menantu*, sutradara Guntur Soeharjanto menegaskan bahwa film dibangun dari sudut pandang korban. Fokus tersebut menunjukkan bahwa rumah produksi berusaha mengarahkan perhatian penonton kepada pengalaman emosional Norma sebagai pihak yang mengalami pengkhianatan dari dua orang terdekatnya sekaligus. Untuk memperkuat autentisitas cerita, Norma Risma juga dilibatkan selama proses produksi sehingga berbagai adegan dibuat sedekat mungkin dengan pengalaman yang benar-benar dialaminya. Kedua proses produksi tersebut memperlihatkan bahwa rumah produksi tidak hanya mengadaptasi kisah viral menjadi film, tetapi juga memilih sudut pandang tertentu dalam mengonstruksi realitas. Dalam perspektif Fairclough, proses tersebut menunjukkan bahwa produksi teks selalu dipengaruhi oleh kepentingan, nilai, dan cara pandang pembuat teks terhadap realitas sosial yang ingin direpresentasikan.

2. Pengalaman Emosional Pemeran sebagai Bagian dari Praktik Produksi

Selain dibangun melalui naskah, praktik produksi kedua film juga terlihat dari bagaimana para aktor menghayati karakter yang mereka perankan. Beberapa pemeran mengaku mengalami keterlibatan emosional yang cukup mendalam selama proses syuting. Michelle Ziudith, misalnya, mengungkapkan bahwa konflik yang dijalannya sebagai Nisa memengaruhi hubungan personalnya dengan Davina Karamoy selama proses produksi. Bahkan ia mengaku sempat



menghindari makan bersama karena masih terbawa emosi setelah menjalani adegan-adegan konflik.

Hal serupa juga disampaikan oleh Tissa Biani. Sebelum proses syuting dimulai, Tissa memilih bertemu langsung dengan Norma Risma agar dapat memahami kondisi psikologis korban secara lebih mendalam. Langkah tersebut menunjukkan bahwa proses produksi tidak hanya berorientasi pada kebutuhan artistik, tetapi juga berupaya membangun representasi yang dianggap sesuai dengan pengalaman nyata korban. Dalam perspektif discourse practice, pengalaman para aktor tersebut menjadi bagian dari proses produksi makna. Emosi para pemeran dimanfaatkan untuk menghasilkan performa yang lebih meyakinkan sehingga penonton lebih mudah mempercayai realitas yang dikonstruksi film.

3. Strategi Casting dalam Membangun Kredibilitas Cerita

Praktik produksi juga terlihat melalui strategi pemilihan aktor. Rumah produksi memilih pemeran yang telah memiliki citra tertentu di mata masyarakat sehingga persona publik mereka ikut memengaruhi cara penonton menafsirkan karakter dalam film. Pada Ipar Adalah Maut, Deva Mahendra yang selama ini dikenal sebagai sosok dewasa dan berwibawa dipilih memerankan Aris, sementara Michelle Ziudith yang identik dengan karakter perempuan lembut memerankan Nisa. Kontras antara persona publik aktor dengan konflik yang mereka jalani membuat pengkhianatan dalam film terasa lebih mengejutkan sekaligus lebih emosional bagi penonton.

Strategi yang sama juga tampak dalam Norma: Antara Mertua dan Menantu. Wulan Guritno dipilih memerankan Ambu yang memiliki karakter kompleks, sedangkan Yusuf Mahardika yang selama ini dikenal melalui karakter "Madun" memerankan Irfan. Perbedaan antara citra publik dan karakter yang dimainkan menciptakan efek keterkejutan yang memperkuat konflik moral dalam film. Dalam konsep intertekstualitas Fairclough, persona publik aktor merupakan teks lain yang ikut bekerja membentuk makna film. Penonton tidak hanya menafsirkan karakter berdasarkan cerita yang disajikan, tetapi juga berdasarkan citra aktor yang telah lebih dahulu mereka kenal.

b. Distribusi dan Sirkulasi Wacana

Distribusi kedua film menunjukkan bahwa penyebaran wacana tidak dimulai ketika film diputar di bioskop, melainkan sejak kisah aslinya menjadi viral di media sosial. Kisah Ipar Adalah Maut lebih dahulu dikenal melalui unggahan Eliza Sifa di TikTok, sedangkan kisah Norma Risma memperoleh perhatian publik melalui media sosial sebelum akhirnya diadaptasi menjadi film. Setelah memasuki tahap produksi, rumah produksi memperluas penyebaran wacana melalui berbagai strategi promosi, seperti perilisan trailer, poster, potongan adegan, konferensi pers, wawancara pemain, hingga aktivitas promosi di berbagai platform media sosial. Strategi tersebut membuat masyarakat terus membicarakan kedua film bahkan sebelum film resmi ditayangkan.

Selain media sosial, media massa juga menjadi bagian penting dalam proses distribusi wacana. Berbagai pemberitaan mengenai proses produksi, kisah asli, hingga wawancara para pemain memperluas jangkauan informasi sekaligus membangun persepsi bahwa kedua film merupakan representasi persoalan sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat. Dengan demikian, distribusi kedua film berlangsung secara multidirectional. Wacana tidak hanya bergerak dari rumah produksi kepada penonton, tetapi terus direproduksi melalui media sosial, media massa, dan interaksi antarpengguna media digital.



c. Konsumsi dan Interpretasi Khalayak

Pada tahap konsumsi, penonton tidak hanya menerima isi film secara pasif, tetapi secara aktif memberikan penafsiran berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar sosial yang mereka miliki. Komentar di TikTok, X (Twitter), maupun Letterboxd menunjukkan bahwa sebagian besar penonton memberikan respons emosional yang kuat terhadap kedua film. Banyak penonton mengaku merasa marah, sedih, kecewa, bahkan ikut merasakan penderitaan tokoh perempuan yang menjadi korban perselingkuhan intrafamilial.

Di sisi lain, terdapat pula penonton yang mengkritik kedua film karena dianggap terlalu mengeksploitasi penderitaan perempuan sebagai daya tarik utama cerita. Kritik tersebut memperlihatkan bahwa khalayak tidak sepenuhnya menerima makna yang dibangun pembuat film, tetapi melakukan negosiasi terhadap pesan yang disampaikan.

Menariknya, sebagian penonton juga membandingkan kedua film. *Ipar Adalah Maut* dipersepsikan lebih menonjolkan konflik emosional dalam hubungan saudara kandung, sedangkan *Norma: Antara Mertua dan Menantu* dipandang lebih menekankan pengkhianatan ganda serta manipulasi emosional dalam keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna film tidak bersifat tunggal. Dalam perspektif Fairclough, konsumsi teks merupakan proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial masing-masing individu sehingga satu teks dapat menghasilkan beragam pemaknaan di tengah masyarakat.

3. Analisis Dimensi Sociocultural Practice

Dalam perspektif Norman Fairclough, sociocultural practice mengkaji kondisi sosial, budaya, dan institusional yang melatarbelakangi lahirnya suatu wacana. Wacana dipahami tidak muncul secara netral, tetapi dipengaruhi oleh situasi sosial, kepentingan institusi, serta sistem nilai yang berkembang di masyarakat (Fairclough, 1995; Eriyanto, 2009). Oleh karena itu, analisis pada dimensi ini diarahkan untuk melihat bagaimana konteks di luar teks memengaruhi konstruksi representasi perselingkuhan intrafamilial dalam film *Ipar Adalah Maut* dan *Norma: Antara Mertua dan Menantu*.

a. Konteks Situasional: Viralitas Perselingkuhan sebagai Wacana Publik

Munculnya kedua film tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kasus perselingkuhan yang viral di media sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, konflik rumah tangga tidak lagi diposisikan sebagai persoalan privat, tetapi berkembang menjadi konsumsi publik melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, dan X. Media sosial memungkinkan korban membagikan pengalaman pribadi sekaligus membuka ruang bagi masyarakat untuk memberikan penilaian moral terhadap pelaku. Kisah *Ipar Adalah Maut* maupun *Norma: Antara Mertua dan Menantu* telah lebih dahulu memperoleh perhatian luas di media sosial sebelum diadaptasi menjadi film. Viralitas tersebut menunjukkan bahwa wacana mengenai perselingkuhan intrafamilial telah memperoleh legitimasi sosial dan keterlibatan emosional masyarakat sebelum diproduksi ulang dalam bentuk karya sinematik. Dengan demikian, kedua film merupakan respons terhadap situasi sosial ketika isu perselingkuhan menjadi salah satu topik yang paling banyak diperbincangkan di ruang digital.

b. Konteks Institusional: Adaptasi Kasus Viral sebagai Strategi Industri Perfilman

Pada level institusional, lahirnya kedua film juga dipengaruhi oleh perkembangan industri perfilman Indonesia yang semakin banyak mengadaptasi kisah nyata dan kasus viral menjadi film layar lebar. Dalam perspektif ekonomi politik media, praktik tersebut merupakan bentuk komodifikasi, yaitu proses mengubah realitas sosial menjadi produk budaya yang memiliki nilai ekonomi (Mosco, 2009). Popularitas kisah asli menjadi modal awal yang dimanfaatkan rumah



produksi untuk menarik minat penonton. Kasus yang telah viral umumnya telah memiliki audiens, membangun rasa ingin tahu, serta menciptakan keterikatan emosional masyarakat sehingga memiliki peluang komersial yang lebih besar dibandingkan cerita fiksi yang sepenuhnya baru.

Meskipun demikian, kedua film tidak hanya mengedepankan kepentingan komersial. Melalui wawancara para sutradara dan proses produksi yang melibatkan korban maupun riset terhadap kisah asli, rumah produksi juga membangun narasi bahwa film berfungsi sebagai refleksi terhadap persoalan sosial mengenai batas relasi keluarga, kesetiaan, dan moralitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik produksi berlangsung melalui negosiasi antara fungsi edukatif, kritik sosial, dan kepentingan industri budaya.

c. Konteks Sosial: Patriarki dan Nilai Moral dalam Relasi Keluarga

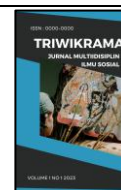
Pada level sosial, representasi perselingkuhan intrafamilial dalam kedua film dipengaruhi oleh kuatnya budaya patriarki dan nilai agama yang masih menjadi dasar kehidupan keluarga di Indonesia. Dalam budaya patriarki, perempuan cenderung diposisikan sebagai penjaga moral dan kehormatan keluarga sehingga ketika terjadi konflik rumah tangga, perempuan sering menerima beban sosial yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut tampak dalam kedua film melalui representasi Nisa dan Norma sebagai korban yang mengalami penderitaan emosional akibat pengkhianatan orang-orang terdekat. Sebaliknya, karakter perempuan yang terlibat dalam perselingkuhan memperoleh penghakiman moral yang lebih keras dibandingkan tokoh laki-laki. Representasi tersebut mencerminkan adanya standar moral yang berbeda dalam memandang laki-laki dan perempuan ketika terjadi perselingkuhan.

Selain budaya patriarki, nilai agama juga menjadi konteks penting dalam pembentukan wacana kedua film. Dalam masyarakat Indonesia, keluarga dipahami sebagai institusi yang dibangun atas dasar norma agama dan moral sehingga perselingkuhan dipandang bukan hanya sebagai pelanggaran terhadap pasangan, tetapi juga terhadap nilai-nilai keagamaan dan kehormatan keluarga. Hal ini terlihat, misalnya, pada penggunaan hadis "ipar adalah maut" sebagai landasan moral dalam film *Ipar Adalah Maut*, serta penggambaran hubungan mertua dan menantu dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* yang diposisikan sebagai pelanggaran terhadap batas-batas etika kekeluargaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kedua film tidak hanya merepresentasikan konflik domestik, tetapi juga mereproduksi sekaligus menegosiasikan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Dalam perspektif Fairclough, wacana mengenai perselingkuhan intrafamilial lahir dari interaksi antara situasi sosial yang berkembang di ruang digital, strategi institusional industri perfilman, serta sistem nilai masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan norma agama. Oleh karena itu, kedua film dapat dipahami sebagai representasi sekaligus respons terhadap dinamika sosial masyarakat Indonesia.

B. Dominasi Kritik Sosial dalam Konstruksi Wacana Perselingkuhan Intrafamilial pada Film *Ipar Adalah Maut* dan *Norma: Antara Mertua dan Menantu*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perselingkuhan intrafamilial dalam film *Ipar Adalah Maut* dan *Norma: Antara Mertua dan Menantu* dibangun melalui perpaduan antara kritik sosial dan komodifikasi realitas. Berdasarkan analisis terhadap dimensi teks, discourse practice, dan sociocultural practice Norman Fairclough, kedua film sama-sama memanfaatkan kasus nyata yang telah viral sebagai sumber narasi, tetapi memiliki orientasi representasi yang berbeda. *Ipar Adalah Maut* lebih dominan mengonstruksi perselingkuhan intrafamilial sebagai



kritik terhadap rapuhnya relasi kepercayaan dalam keluarga, sedangkan Norma: Antara Mertua dan Menantu lebih menonjolkan komodifikasi pengalaman personal korban melalui pengemasan emosional, meskipun tetap memuat kritik terhadap relasi kuasa dan budaya patriarki.

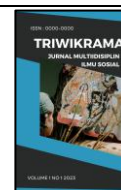
Pada dimensi teks, kedua film tidak menempatkan perselingkuhan hanya sebagai konflik rumah tangga, tetapi sebagai gejala sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma keluarga, relasi kuasa, dan moralitas. Film Ipar Adalah Maut menekankan rusaknya batas hubungan kekerabatan melalui relasi antara kakak ipar dan adik ipar, sehingga fokus narasi diarahkan pada hilangnya kepercayaan dalam keluarga. Sebaliknya, Norma: Antara Mertua dan Menantu menyoroti pengkhianatan yang melibatkan ibu dan anak sehingga menghadirkan konflik yang lebih kompleks mengenai penyalahgunaan relasi kuasa dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa representasi bukan sekadar mencerminkan realitas, tetapi secara aktif membangun makna dan cara masyarakat memahami suatu persoalan sosial.

Analisis pada dimensi discourse practice menunjukkan bahwa kedua film diproduksi melalui mekanisme industri budaya yang memanfaatkan viralitas media sosial sebagai modal awal produksi. Pernyataan sutradara dan para pemeran menunjukkan adanya upaya menghadirkan kisah yang dianggap dekat dengan realitas masyarakat sekaligus mampu menarik perhatian publik melalui pendekatan emosional. Namun, terdapat perbedaan orientasi produksi di antara keduanya. Pada Ipar Adalah Maut, penggunaan kisah viral lebih diarahkan untuk memperkuat pesan mengenai pentingnya menjaga batas relasi keluarga, sedangkan Norma: Antara Mertua dan Menantu lebih banyak membangun autentisitas melalui keterlibatan korban asli dan eksplorasi pengalaman traumatis sebagai daya tarik utama cerita. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik produksi film tidak hanya dipengaruhi oleh idealisme pembuat film, tetapi juga oleh logika industri yang menempatkan kasus viral sebagai komoditas budaya. Temuan tersebut memperkuat konsep komodifikasi Mosco (2009) yang menjelaskan bahwa industri media mengubah pengalaman sosial menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi.

Pada dimensi sociocultural practice, kedua film lahir dalam konteks meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kasus perselingkuhan, terutama yang melibatkan anggota keluarga. Perkembangan media sosial membuat persoalan rumah tangga tidak lagi dipandang sebagai ranah privat, melainkan menjadi konsumsi publik yang memunculkan berbagai bentuk penilaian moral. Selain itu, budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia turut memengaruhi konstruksi narasi kedua film. Perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang paling banyak menanggung dampak emosional sekaligus menjadi sasaran penghakiman sosial, sedangkan laki-laki relatif memperoleh ruang yang lebih besar untuk dinegosiasikan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi wacana mengenai moralitas perempuan dan relasi kuasa dalam keluarga.

Meskipun kedua film memanfaatkan mekanisme komersial melalui promosi digital, distribusi massal, dan pengemasan konflik yang dramatis, penelitian ini menemukan bahwa fungsi komodifikasi pada kedua film berbeda. Pada Ipar Adalah Maut, komodifikasi berfungsi sebagai strategi untuk memperluas jangkauan kritik sosial mengenai pentingnya menjaga batas hubungan intrafamilial. Sebaliknya, pada Norma: Antara Mertua dan Menantu, komodifikasi lebih dominan karena pengalaman personal korban dikemas sebagai narasi emosional yang menjadi daya tarik utama film. Dengan demikian, kritik sosial dan komodifikasi tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan, melainkan berjalan secara simultan sebagai bagian dari praktik industri budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua film memanfaatkan representasi perselingkuhan intrafamilial sebagai medium untuk membangun diskursus mengenai moralitas, relasi kuasa, dan keutuhan keluarga. Namun, orientasi representasinya berbeda. Ipar Adalah Maut lebih dominan menggunakan konflik keluarga sebagai kritik terhadap pelanggaran batas kekerabatan dan melemahnya kepercayaan dalam keluarga, sedangkan Norma: Antara



Mertua dan Menantu lebih menonjolkan komodifikasi pengalaman personal korban melalui eksploitasi kedekatan emosional dengan kasus viral. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam industri perfilman kontemporer, kritik sosial dan komodifikasi bukanlah dua orientasi yang saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam membentuk konstruksi wacana. Perbedaannya terletak pada orientasi dominan yang dipilih pembuat film: Ipar Adalah Maut cenderung berorientasi pada kritik sosial, sedangkan Norma: Antara Mertua dan Menantu lebih berorientasi pada komodifikasi realitas sosial tanpa menghilangkan fungsi kritik yang tetap melekat dalam narasinya.

1. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perselingkuhan intrafamilial dalam film Ipar Adalah Maut dan Norma: Antara Mertua dan Menantu tidak hanya menghadirkan konflik rumah tangga sebagai hiburan, tetapi mengonstruksi wacana mengenai pelanggaran batas kekerabatan, krisis kepercayaan dalam keluarga, budaya patriarki, relasi kuasa, serta perubahan nilai moral dalam masyarakat Indonesia. Berdasarkan analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, konstruksi tersebut terbentuk melalui keterkaitan antara dimensi teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Pada dimensi teks, kedua film merepresentasikan perselingkuhan intrafamilial sebagai persoalan sosial yang berdampak pada keutuhan keluarga. Pada dimensi discourse practice, kedua film diproduksi melalui adaptasi kasus viral dan didistribusikan melalui mekanisme industri media yang memperluas penyebaran wacana. Sementara itu, pada dimensi sociocultural practice, representasi tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial berupa meningkatnya perhatian publik terhadap kasus perselingkuhan, kuatnya budaya patriarki, dominasi nilai agama dan moral, serta perkembangan media digital yang menjadikan persoalan domestik sebagai konsumsi publik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua film sama-sama memadukan kritik sosial dan komodifikasi dalam membangun konstruksi wacananya, namun dengan orientasi yang berbeda. Film Ipar Adalah Maut lebih dominan mengedepankan kritik sosial melalui representasi kerusakan relasi keluarga, pelanggaran batas kekerabatan, dan pentingnya menjaga kepercayaan dalam keluarga. Sebaliknya, film Norma: Antara Mertua dan Menantu menunjukkan kecenderungan komodifikasi yang lebih kuat melalui pengemasan pengalaman personal korban dan kasus viral sebagai produk budaya populer, meskipun tetap memuat kritik terhadap budaya patriarki, relasi kuasa, dan kerentanan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik sosial dan komodifikasi tidak bersifat saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara bersamaan dalam praktik industri budaya. Perbedaannya terletak pada orientasi dominan yang dibangun oleh masing-masing film dalam merepresentasikan fenomena perselingkuhan intrafamilial.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai penerimaan khalayak (audience reception) untuk mengetahui bagaimana kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, maupun gender yang berbeda memaknai representasi perselingkuhan intrafamilial dalam film. Kedua, penelitian berikutnya dapat memperluas kajian mengenai komodifikasi isu-isu privat dalam industri media dengan membandingkan berbagai bentuk media populer, seperti film, serial digital, atau konten media sosial. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian komunikasi, media, dan Analisis



Wacana Kritis, khususnya dalam memahami hubungan antara representasi media, ideologi, industri budaya, dan realitas sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantya, A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Perceraian di era digital: Kasus perselingkuhan menjadi tren di media sosial dan dampaknya. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2), 100-107. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3313>
- Chasanti, H. R. A., & Rahardjo, T. (2024). Pembungkahan perselingkuhan pada film Ipar Adalah Maut. *Interaksi Online*, 13(1), 748-758. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/48838>
- Eriyanto. (2009). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hartati, E., & Sumarlam. (2022). Representasi perempuan: Sebuah analisis wacana kritis pada penokohan Kinan dalam serial Layangan Putus. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 153-157.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mosco, V. (2009). *The political economy of communication (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyuni, T. P. (2023). Representasi perselingkuhan dalam pernikahan pada film Noktah Merah Perkawinan [Skripsi sarjana, Universitas Islam Indonesia]. Repository Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/46590>